

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Imunisasi adalah salah satu cara untuk mencegah penyakit dengan cara memasukkan vaksin kedalam tubuh seseorang yang akan diimunisasi untuk memberikan suatu kekebalan tubuh terhadap penyakit. Vaksin itu sendiri adalah suatu bahan yang digunakan untuk membuat kekebalan tubuh yang dimasukkan ke dalam tubuh dalam bentuk suntikan misalnya Difteri, Pertusis dan Tetanus (DPT), Campak dan *Bacille Calmette-Guerin* (BCG), sedangkan imunisasi yang diberikan peroral adalah vaksin polio (Mahayu,2014).

Berbagai cara untuk menghindari penyakit pada bayi adalah dengan memberikan vaksin melalui kegiatan imunisasi yang dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh. Imunisasi dapat mencegah dari berbagai macam penyakit diantaranya adalah campak, polio, cacar, tetanus, hepatitis, batuk rejan dan difteri (Irianto dan Waluyo, 2004).

Imunisasi dasar lengkap terdiri dari BCG, Hepatitis B, DPT, Polio dan Campak. Seluruh instansi kesehatan termasuk Puskesmas diwajibkan untuk memenuhi cakupan imunisasi dasar sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Indonesia dimana 80,5% yang menjadi sasaran adalah bayi. Standar ini telah ditargetkan untuk tahun berikutnya, namun kenyataannya belum memenuhi untuk seluruh wilayah Indonesia (DEPKES RI,2007).

Di dalam imunisasi dikenal adanya Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI). Kejadian ini dialami seseorang setelah mendapatkan imunisasi dapat berupa kesakitan dan pada umumnya berupa demam bahkan bisa menyebabkan kematian (Achmadi, 2006).

KIPI yang lain diantaranya dapat menimbulkan gejala seperti bengkak di daerah suntikan karena jarum suntik yang kurang steril. Dari kejadian seperti demam ini dapat menyebabkan kekhawatiran pada ibu sehingga beberapa ibu biasanya memberikan obat (Achmadi, 2006).

KIPI yang biasa terjadi adalah demam, sehingga beberapa ibu apabila bayinya demam setelah melakukan kegiatan imunisasi akan memberikan penurun demam seperti Paracetamol. Obat penurun demam seperti Paracetamol sudah banyak dikenal di kalangan masyarakat luas, sehingga penggunaan paracetamol perlu dikonseling untuk mencegah kesalahan dalam penggunaannya.

Tingkat pengetahuan orang tua pasien terhadap penggunaan paracetamol pada kondisi demam *post* imunisasi juga harus diperhatikan oleh Apoteker, dengan tujuan pemakaian obat Paracetamol tersebut benar. Setiap konseling yang dilakukan oleh Apoteker harus dilandaskan pengetahuan tentang obat apa saja yang sering digunakan contohnya dalam penggunaan paracetamol pada pasien *post* imunisasi, karena tidak semua pasien memperoleh informasi obat secara tepat dan benar (DEPKES RI, 2006).

Pada kasus survey tahun 2010 terdapat orang tua bayi yang mendapatkan imunisasi menunjukkan bahwa 90% khawatir terjadi demam pada bayi *post* imunisasi dan meminta tim medis secara rutin memberikan obat demam pada hari pertama *post* imunisasi. Survey tahun 2011 dan 2012 terhadap tenaga medis menunjukkan apabila bayi mengalami KIPI berupa demam *post* imunisasi menunjukkan bahwa 90% bidan dan perawat, serta 70% dokter spesialis anak memberikan obat paracetamol, sedangkan 80% dokter umum memberikan paracetamol (Reza A, 2012).

Semua penyakit yang diturunkan Allah Subhanahu wata'alla pasti akan disembuhkan oleh yang memberikan penyakit dan pasti ada pengobatan atau terapi lainnya. Hal tersebut tercantum dalam QS.Yunus : 57.

نَبِّئْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya : "*Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.*". (QS.Yunus :57)

Adapun seperti yang dijelaskan pada madzhab Malikiyah dan Hanabilah [24] Diantara dalil mereka adalah sabda Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Artinya : “*Sesungguhnya Allah menciptakan penyakit dan obatnya, maka berobatlah dan jangan berobat dengan benda haram*” [ash-Shahihah 4/174].

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peran konseling apoteker terhadap tingkat pengetahuan dan ketepatan penggunaan paracetamol pada pasien *post* imunisasi di Puskesmas Kasihan 1 Yogyakarta.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut di atas dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat pengetahuan orang tua responden terhadap penggunaan paracetamol pada kondisi demam *post* imunisasi pasien yang mendapatkan konseling apoteker dibandingkan yang tidak mendapatkan konseling.
2. Bagaimana ketepatan penggunaan paracetamol pada kondisi demam *post* imunisasi pada pasien yang mendapatkan konseling apoteker dibandingkan yang tidak mendapatkan konseling.

C. Keaslian Penelitian

Penelitian yang pernah dilakukan berkaitan dengan pengetahuan respondenterhadap penggunaan paracetamol pada konsisi demam *post* imunisasi adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Penelitian yang pernah dilakukan

Nama	Judul	Tahun	Hasil
Gita Fungie Galistiani dkk	Evaluasi Konseling Paracetamol Di Apotek Wilayah kota Purwokerto Dengan Metode <i>Simulated Patient</i>	2014	Hasil observasi tim peneliti dan pasien simulasi terhadap apoteker responden menyimpulkan bahwa apoteker responden di wilayah Kota Purwokerto melakukan konseling penggunaan parasetamol untuk kasus symptom based request lebih baik dari pada kasus direct product request
Atika Putri Dewi dkk	Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap pada Bayi di Kelurahan Parupuk Tabing Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2013	2014	Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Jetis kecamatan Karangnongko Klaten oleh Karina dan Warsito (2012) didapatkan dari 88 responden terdapat 62,5% (55 responden) memiliki pengetahuan baik, dan 37,5% (33 <i>responden</i>) memiliki pengetahuan kurang tentang imunisasi dasar balita. Menurutnya pengetahuan yang tinggi akan berpengaruh pada penerimaan hal-hal baru dan dapat menyesuaikan diri dengan hal yang baru

Hal yang membedakan dari penelitian sebelumnya adalah permasalahan yang diteliti, waktu dan tempat penelitian.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Mengetahui tingkat pengetahuan orang tua responden terhadap penggunaan paracetamol pada kondisi demam *post* imunisasi pasien yang mendapatkan konseling apoteker dibandingkan yang tidak mendapatkan konseling.
2. Mengetahui ketepatan penggunaan paracetamol pada kondisi demam *post* imunisasi pada pasien yang mendapatkan konseling apoteker dibandingkan yang tidak mendapatkan konseling.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis dan Kalangan Peneliti
 - a. Dapat digunakan sebagai landasan ilmiah untuk penelitian berikutnya mengenai pengaruh konseling Apoteker terhadap penggunaan obat lainnya.
 - b. Sebagai acuan untuk Apoteker setiap melakukan konseling kepada pasien yang mendapatkan beberapa obat *post* imunisasi.

2. Bagi Masyarakat dan secara umum

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber informasi kepada masyarakat terhadap penggunaan paracetamol *post* imunisasi.

3. Bagi Puskesmas dan Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap peningkatan pelayanan kesehatan dengan adanya bantuan dari Apoteker dalam memberikan konseling pada pasien *post* imunisasi.